

SOSIALISASI METODE 5R DALAM PENGOLAHAN TEMBAKAU : EFISIENSI, MUTU, DAN KEBERLANJUTAN

**I Ketut Wiryajati^{1*}, Ismayadi Armansyah², Tria Rizki Pebrina³, Baiq Asri Bianti⁴,
Dian Aulia Syahfitri⁵, Lalu Fayadh Rusya Ningrat⁶, Sri Hartati⁷, Luviana Astuti⁸, Sugi
Artha Pratama⁹, Riska Fetrosia¹⁰**

¹Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Mataram;

²Program Studi Manajemen, Universitas Mataram;

³Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Mataram;

⁴Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Mataram;

⁵Program Studi Akuntansi, Universitas Mataram;

⁶Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram;

⁷Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram;

*email Koresponden : kjatiwiryajati@unram.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.63935/gr.v3i2.335>

Diterima: 18-06-2026

Direvisi: 19-06-2026

Diterbitkan: 08-07-2026

Abstrak:Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil tembakau, dengan fokus pada penerapan sistem 5R (Seiri – Ringkas, Seiton – Rapi, Seiso – Resik, Seiketsu – Rawat, Shitsuke – Rajin). Tujuan utama program ini adalah meningkatkan efisiensi, kualitas produk, dan keberlanjutan dalam pengolahan tembakau lokal. Program ini melibatkan kelompok tani dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak dalam penanganan pascapanen dan pengolahan tembakau. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif, yang menekankan partisipasi aktif mitra melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, implementasi langsung, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengenalan konsep 5R, penataan ulang tata letak ruang kerja, pembersihan area produksi, perawatan peralatan, serta pengembangan budaya disiplin kerja. Evaluasi dilakukan menggunakan indikator seperti efisiensi waktu kerja, pengelolaan limbah, dan konsistensi kualitas produk. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang dievaluasi. Efisiensi kerja dan produktivitas pekerja meningkat dari skor 2 menjadi 4, kualitas produk meningkat dari 3 menjadi 4, kebersihan lingkungan kerja meningkat dari 2 menjadi 5, dan pengelolaan limbah meningkat dari 2 menjadi 4. Secara rata-rata, setiap aspek mengalami peningkatan sebesar dua poin. Penerapan sistem 5R tidak hanya meningkatkan kinerja teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Oleh karena itu, sistem 5R berpotensi menjadi budaya kerja yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di daerah penghasil tembakau lainnya.

Kata Kunci: 5R, tembakau, UMKM, efisiensi, keberlanjutan.

Abstract: This community service program was conducted in Sambelia Village, East Lombok Regency, a well-known tobacco-producing area, with a focus on implementing the 5R system (Seiri – Sort, Seiton – Set in Order, Seiso – Shine, Seiketsu – Standardize, Shitsuke – Sustain). The main objective was to improve efficiency, product quality, and sustainability in local tobacco processing. The program involved farmer groups and small and medium enterprises (SMEs) engaged in post-harvest handling and processing. The method applied was Participatory Action Research (PAR), emphasizing active participation of partners through socialization, training, direct implementation, and continuous monitoring and evaluation. The activities included

introducing the 5R concept, reorganizing workspace layouts, cleaning production areas, maintaining equipment, and developing a culture of discipline. Evaluation was carried out using indicators such as working time efficiency, waste management, and product quality consistency. The results demonstrated significant improvements across all aspects. Work efficiency and worker productivity increased from a score of 2 to 4, product quality improved from 3 to 4, workplace cleanliness rose from 2 to 5, and waste management advanced from 2 to 4. On average, each aspect showed a two-point increase. The implementation of 5R not only enhanced technical performance but also fostered sustainability awareness. Therefore, the 5R system has the potential to become a sustainable work culture that can be replicated in other tobacco-producing regions

Keywords: *5R, tobacco, SMEs, efficiency, sustainability.*

Pendahuluan

Industri tembakau merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik dari aspek ekonomi, budaya, maupun sosial (Audrine, 2020). Sejak masa kolonial, tembakau telah menjadi komoditas unggulan yang tidak hanya diperdagangkan di pasar lokal, tetapi juga menembus pasar ekspor internasional (Willemsen, 2018). Keberadaan industri ini telah membuka lapangan pekerjaan bagi jutaan petani, buruh tani, dan pekerja industri pengolahan, sehingga berkontribusi besar terhadap penghidupan masyarakat pedesaan. Dari sisi ekonomi, tembakau menyumbangkan devisa negara yang signifikan melalui cukai dan ekspor, sementara di tingkat lokal, keberadaannya mampu menjaga keberlangsungan roda perekonomian masyarakat (Prowse & Niño, 2022). Pada aspek budaya, tembakau bahkan menjadi bagian dari tradisi dan identitas lokal, terutama di daerah-daerah penghasil tembakau yang sudah turun-temurun mengembangkan teknik budidaya dan pengolahannya. Secara sosial, industri ini memfasilitasi terbentuknya jaringan kerja sama antarpetani, pelaku usaha kecil, hingga industri besar, yang menciptakan keterhubungan sosial-ekonomi yang kuat di tengah masyarakat (Horbonos et al., 2017).

Salah satu daerah yang dikenal sebagai sentra penghasil tembakau di Nusa Tenggara Barat adalah Desa Sambelia, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Desa ini memiliki kondisi geografis yang strategis, dengan wilayah yang cukup luas serta lahan pertanian yang subur, sehingga cocok untuk budidaya tembakau (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, 2024). Sebagian besar masyarakat Desa Sambalia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dan tembakau menjadi salah satu komoditas unggulan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian rumah tangga. Tembakau yang dihasilkan oleh para petani di Sambalia memiliki kualitas khas, yang dipengaruhi oleh kondisi iklim dan tanah setempat. Namun demikian, meskipun Sambalia dikenal sebagai daerah penghasil tembakau, proses pengolahan pasca panennya masih menghadapi berbagai kendala yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengolahan tembakau di Desa Sambalia adalah rendahnya efisiensi proses produksi. Sebagian besar pengolahan masih dilakukan

dengan cara tradisional, dengan tata letak ruang kerja yang kurang teratur serta minimnya pemanfaatan teknologi sederhana untuk meningkatkan produktivitas (Nazri et al., 2021). Kondisi ini menyebabkan pemborosan waktu, tenaga, dan biaya, yang pada akhirnya menurunkan daya saing produk tembakau local (Lam et al., 2022). Selain itu, manajemen mutu produk juga masih belum konsisten. Variasi kualitas hasil pengolahan sering kali muncul karena tidak adanya standar baku yang diterapkan secara menyeluruh, sehingga menyulitkan produk tembakau dari Sambalia untuk masuk ke pasar dengan standar yang lebih tinggi.

Masalah lain yang cukup signifikan adalah pengelolaan limbah pengolahan tembakau. Limbah berupa sisa daun, batang, dan debu tembakau sering kali hanya dibuang di sekitar area produksi tanpa adanya pemanfaatan lebih lanjut. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan lingkungan, termasuk potensi pencemaran udara dan tanah, yang berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat maupun keberlanjutan pertanian di Sambalia. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang sistematis untuk memperbaiki manajemen proses produksi dan pengolahan, sekaligus memastikan keberlanjutan lingkungan.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan sistem 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) (Septiani & Pratiwi, 2020). Sistem ini merupakan metode manajemen kerja yang sederhana, praktis, namun efektif untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan keberlanjutan proses. Dalam konteks Desa Sambalia: Ringkas dapat diterapkan dengan memilah dan menyingkirkan peralatan atau bahan yang tidak diperlukan dari tempat kerja, sehingga area pengolahan tembakau menjadi lebih efisien dan tidak semrawut. Rapi mendorong penataan ulang alur kerja dan ruang penyimpanan, sehingga memperlancar proses pengolahan tembakau mulai dari penjemuran, fermentasi, hingga penyimpanan. Resik menekankan pentingnya kebersihan lingkungan kerja, sehingga produk tembakau lebih higienis dan mutu lebih terjaga. Rawat mencakup pemeliharaan rutin peralatan pengolahan agar tetap berfungsi optimal, mengurangi kerusakan, serta menekan biaya operasional. Rajin membentuk budaya disiplin kerja di kalangan petani dan pelaku UMKM, sehingga prinsip 5R dapat dijalankan secara konsisten.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menerapkan sistem 5R dalam proses pengolahan tembakau di Desa Sambalia, dengan fokus pada peningkatan efisiensi, mutu, dan keberlanjutan lingkungan. Pendampingan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, serta implementasi langsung di lapangan bersama para petani dan pelaku UMKM pengolah tembakau. Dengan adanya program ini, diharapkan industry UMKM pengolahan tembakau di Sambalia mampu bertransformasi menjadi lebih efisien, menghasilkan produk dengan mutu lebih baik, sekaligus ramah lingkungan.

Manfaat yang diharapkan dari penerapan 5R di Desa Sambalia mencakup tiga aspek utama. Pertama, peningkatan produktivitas, di mana waktu dan tenaga kerja dapat

dioptimalkan sehingga proses pengolahan menjadi lebih cepat dan efektif. Kedua, peningkatan kualitas produk, dengan standar kebersihan dan kerapian yang lebih baik sehingga produk tembakau Sambalia memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasar. Ketiga, keberlanjutan lingkungan, melalui pengelolaan limbah yang lebih baik dan penciptaan lingkungan kerja yang sehat. Dengan demikian, penerapan sistem 5R di Desa Sambalia tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi para petani dan pelaku usaha, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas serta menjaga kelestarian lingkungan pertanian di wilayah tersebut (Rizky et al., 2023) (Wang & Wang, 2018).

Melalui pendekatan ini, Desa Sambalia sebagai salah satu sentra penghasil tembakau di Lombok Timur berpeluang besar menjadi model percontohan penerapan 5R di sektor pertanian dan pengolahan hasil panen. Keberhasilan ini diharapkan dapat direplikasi di desa-desa lain, sehingga kontribusi tembakau terhadap perekonomian daerah tetap terjaga, namun tetap selaras dengan prinsip keberlanjutan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Industri tembakau merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sambalia, Kecamatan Sambalia, Kabupaten Lombok Timur, yang dikenal sebagai salah satu sentra penghasil tembakau di Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena sebagian masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian tembakau, baik dalam bentuk budidaya maupun pengolahan pascapanen. Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok tani tembakau serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak dalam industri pengolahan tembakau lokal. Melalui kolaborasi ini, diharapkan penerapan sistem 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan efisiensi, mutu, dan keberlanjutan usaha pengolahan tembakau di tingkat masyarakat (Cattleya et al., 2023).

Metode pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu suatu metode yang menekankan partisipasi aktif dari mitra dalam seluruh tahapan kegiatan (Brown, 2024). PAR dipilih karena mampu memberdayakan masyarakat, mendorong keterlibatan langsung petani maupun pelaku usaha, serta memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diberikan dapat diinternalisasi secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, pendekatan ini dilengkapi dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan pendampingan intensif. Observasi lapangan dilakukan untuk memahami kondisi riil proses pengolahan tembakau di Sambalia, sementara wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta kebutuhan mitra. Pendampingan intensif diberikan agar penerapan 5R tidak berhenti pada tahap pelatihan, melainkan benar-benar menjadi kebiasaan kerja sehari-hari.

1. Sosialisasi dan Edukasi Konsep 5R

Tahap pertama diawali dengan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendasar tentang konsep 5R. Materi yang disampaikan meliputi penjelasan tentang arti, tujuan, dan manfaat 5R dalam konteks industri pengolahan tembakau. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk pertemuan kelompok, dengan media presentasi, diskusi interaktif, serta contoh penerapan 5R di industri sejenis. Pada tahap ini, para peserta diperkenalkan pada prinsip dasar Ringkas (mengurangi barang tidak perlu), Rapi (menata barang sesuai fungsi), Resik (menjaga kebersihan lingkungan kerja), Rawat (memelihara fasilitas agar awet), dan Rajin (membangun kebiasaan disiplin). Harapannya, peserta mampu memahami bahwa penerapan 5R bukan sekadar teori, melainkan praktik yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan kerja sehari-hari.

2. Pelatihan Penerapan 5R di Lingkungan Kerja

Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan praktis mengenai penerapan 5R di lingkungan kerja pengolahan tembakau. Pelatihan dilakukan di lokasi mitra, seperti pabrik kecil, ruang pengolahan, maupun gudang penyimpanan (Kigozi et al., 2020). Pada tahap ini, peserta didampingi untuk menata ulang layout ruang kerja agar lebih efisien, misalnya dengan mengatur alur masuk bahan baku, proses pengolahan, hingga penyimpanan produk jadi. Selain itu, peserta juga dilatih untuk mengidentifikasi potensi pemborosan, sumber kotoran atau limbah, serta cara pemeliharaan peralatan sederhana. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam merancang dan melaksanakan penataan ulang ruang kerja mereka sendiri.

3. Implementasi Praktik 5R

Tahap ketiga adalah implementasi nyata prinsip 5R di lingkungan kerja mitra. Implementasi dimulai dengan audit kondisi awal, yaitu penilaian terhadap keadaan ruang kerja, kebersihan, tata letak peralatan, serta kebiasaan kerja yang ada sebelum penerapan 5R. Hasil audit awal ini menjadi acuan untuk menetapkan standar penerapan 5R yang sesuai dengan kondisi lokal. Selanjutnya, peserta bersama tim pendamping menerapkan prinsip 5R secara bertahap, mulai dari mengeliminasi barang-barang yang tidak dibutuhkan (Ringkas), menata ulang fasilitas dan peralatan kerja (Rapi), melakukan pembersihan menyeluruh (Resik), hingga menyusun jadwal perawatan rutin peralatan (Rawat). Pada tahap ini pula dilakukan evaluasi periodik setiap dua minggu sekali untuk memantau sejauh mana prinsip 5R telah dijalankan dengan konsisten.

4. Monitoring dan Evaluasi

Tahap akhir dari kegiatan adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan 5R serta dampaknya terhadap kinerja mitra. Monitoring dilakukan melalui kunjungan lapangan secara berkala, wawancara dengan pelaku usaha, serta pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, antara lain:

- ✓ Efisiensi waktu kerja, diukur dari berkurangnya waktu yang terbuang akibat mencari peralatan atau mengulang pekerjaan.
- ✓ Pengurangan limbah, dilihat dari berkurangnya sisa bahan yang terbuang dan peningkatan pemanfaatan limbah tembakau.
- ✓ Peningkatan mutu produk, diamati dari konsistensi kualitas tembakau olahan, termasuk warna, aroma, dan kebersihan produk.

Hasil evaluasi kemudian dibandingkan dengan kondisi awal untuk menilai keberhasilan kegiatan. Selain itu, dilakukan pula refleksi bersama peserta untuk merumuskan strategi keberlanjutan, agar penerapan 5R menjadi budaya kerja yang melekat dalam aktivitas pengolahan tembakau di Desa Sambalia.

Agar kegiatan ini tidak hanya bersifat sementara, tim pengabdian juga menekankan pentingnya keberlanjutan program. Oleh karena itu, pada tahap akhir dilakukan menyaankan pembentukan tim internal 5R di kalangan mitra, yang bertugas melakukan pengawasan, memberikan motivasi, serta melanjutkan evaluasi rutin setelah pendampingan berakhir. Dengan adanya tim internal ini, penerapan 5R diharapkan dapat terus berjalan secara mandiri dan berkembang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Sambalia, memiliki hasil tembakau yang cukup signifikan seperti pada Gambar 1 namun kondisi lingkungan kerja pada industri UMKM pengolahan tembakau masih belum efisien dan keberlanjutan. Area kerja cenderung berantakan, dengan penempatan peralatan dan bahan baku yang tidak teratur. Banyak barang dan alat yang sudah tidak terpakai dibiarkan menumpuk di gudang maupun ruang produksi, sehingga menyulitkan pekerja dalam mengakses peralatan yang dibutuhkan.

Di sisi lain, sistem pengelolaan limbah belum dijalankan secara memadai. Sisa daun, batang tembakau, dan debu hasil pengolahan sering kali hanya dibuang begitu saja, sehingga menimbulkan masalah kebersihan dan berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Kondisi ini menyebabkan proses kerja menjadi tidak efisien, produk yang dihasilkan kurang konsisten mutunya, serta lingkungan kerja menjadi kurang sehat bagi para pekerja.



Gambar 1 Hasil Tembakau Petani

Gambar 2 menunjukkan kondisi ruang kerja pengolahan tembakau sebelum penerapan sistem 5R. Terlihat lingkungan kerja yang berantakan, dengan karung tembakau berserakan, lantai penuh sisa daun, dan mesin pengolah dibiarkan tanpa perawatan. Penataan bahan baku tidak sistematis sehingga menyulitkan pekerja dalam beraktivitas. Kondisi ini mencerminkan rendahnya efisiensi dan produktivitas, serta berpotensi menurunkan mutu produk karena area kerja yang kurang higienis. Situasi seperti ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip 5R untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih ringkas, rapi, bersih, terawat, dan disiplin.



Gambar 2 Sebelum penerapan 5R

Gambar 3 menunjukkan hasil penerapan sistem 5R pada UMKM pengolahan tembakau secara nyata. Pada tahap Ringkas, terlihat pekerja memilah bahan dan mengurangi barang yang tidak diperlukan sehingga ruang kerja lebih efisien. Tahap Rapi ditunjukkan melalui penataan hasil panen dan peralatan yang tertata sistematis, memudahkan proses kerja dan mengurangi waktu terbuang. Tahap Resik memperlihatkan

pekerja membersihkan area produksi dari sisa-sisa daun tembakau, menciptakan lingkungan yang higienis dan sehat. Selanjutnya, tahap Rawat digambarkan dengan pekerja yang melakukan perawatan rutin pada mesin pengolah tembakau agar tetap berfungsi optimal. Visualisasi ini menegaskan bahwa penerapan 5R bukan sekadar teori, melainkan praktik yang dapat langsung dijalankan oleh UMKM untuk meningkatkan efisiensi kerja, mutu produk, serta kenyamanan lingkungan. Penerapan konsisten dari kelima prinsip ini dapat membentuk budaya kerja yang disiplin dan berkelanjutan di industri tembakau lokal.

Tabel 1 Perbandingan kondisi awal dan setelah penerapan 5R

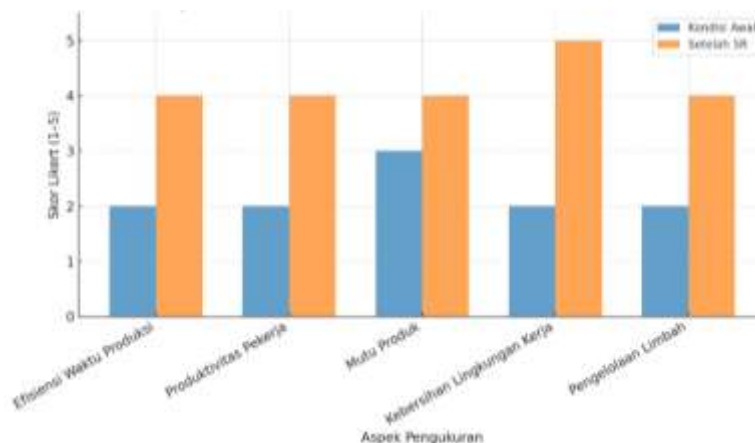
Aspek	Kondisi Awal	Setelah 5R
Efisiensi Waktu Produksi	2	4
Produktivitas Pekerja	2	4
Mutu Produk	3	4
Kebersihan Lingkungan Kerja	2	5
Pengelolaan Limbah	2	4

Tabel 1 menunjukkan perbandingan kondisi awal dan setelah penerapan 5R pada UMKM pengolahan tembakau. Secara kuantitatif, seluruh aspek mengalami peningkatan skor rata-rata. Efisiensi waktu produksi naik dari 2 menjadi 4, menunjukkan perbaikan signifikan dalam manajemen waktu kerja. Produktivitas pekerja juga meningkat dari 2 ke 4, mencerminkan adanya pengaruh positif dari lingkungan kerja yang lebih teratur. Mutu produk mengalami kenaikan dari 3 ke 4, menandakan peningkatan konsistensi kualitas hasil. Kebersihan lingkungan kerja menunjukkan lonjakan terbesar dari 2 ke 5, mengindikasikan perubahan drastis dalam pengendalian higienitas. Sementara itu, pengelolaan limbah membaik dari 2 ke 4, memperlihatkan adanya kesadaran baru terhadap keberlanjutan lingkungan.



Gambar 3 Ilustrasi hasil penerapan 5R pada Mitra

Secara keseluruhan, penerapan 5R menghasilkan rata-rata peningkatan skor sebesar 2 poin per aspek. Hal ini mengonfirmasi secara ilmiah bahwa 5R berkontribusi nyata terhadap efisiensi, mutu, produktivitas, serta keberlanjutan di industri pengolahan tembakau.



Gambar 2. Perbandingan kondisi awal dan setelah penerapan 5R

Gambar 2 memperlihatkan perbandingan kondisi awal dan setelah penerapan sistem 5R pada UMKM pengolahan tembakau di Desa Sambelia. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan pada seluruh aspek pengukuran, yang membuktikan efektivitas implementasi sistem 5R dalam meningkatkan kinerja dan kualitas lingkungan kerja. Efisiensi waktu produksi dan produktivitas pekerja, yang sebelumnya hanya berada pada skor 2, meningkat menjadi 4 setelah penerapan program. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam manajemen kerja, terutama melalui penataan ulang alur produksi dan eliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah. Kondisi tersebut

berdampak langsung pada pengurangan waktu terbuang serta peningkatan hasil produksi yang lebih terukur.

Aspek mutu produk juga mengalami perbaikan dari skor 3 menjadi 4. Peningkatan ini mencerminkan adanya konsistensi yang lebih baik dalam kualitas hasil olahan tembakau, terutama terkait kebersihan, warna, dan aroma produk. Perubahan ini tidak terlepas dari penerapan prinsip Resik dan Rapi, yang menekankan pentingnya kebersihan area kerja serta penataan bahan baku agar lebih sistematis. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek kebersihan lingkungan kerja, dengan lonjakan skor dari 2 menjadi 5. Hal ini menunjukkan adanya transformasi besar dalam menjaga higienitas area produksi, yang sebelumnya kurang terkontrol. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pekerja, tetapi juga mengurangi risiko kontaminasi produk yang dapat menurunkan kualitas.

Selain itu, aspek pengelolaan limbah juga mengalami kenaikan skor dari 2 menjadi 4. Peningkatan ini menunjukkan adanya kesadaran baru dalam memanfaatkan sisa hasil produksi, baik dengan cara pengolahan lebih lanjut maupun melalui penanganan yang lebih tertata. Hal ini penting untuk mendukung keberlanjutan lingkungan, mengingat pengolahan tembakau menghasilkan limbah padat dan debu yang berpotensi menimbulkan pencemaran jika tidak dikelola dengan baik.

Dari perspektif ilmiah, data tersebut menegaskan bahwa penerapan sistem 5R tidak hanya berimplikasi pada peningkatan produktivitas jangka pendek, tetapi juga membangun budaya kerja disiplin yang mendukung keberlanjutan industri lokal. Dampak jangka panjang dari penerapan 5R adalah terbentuknya keunggulan kompetitif bagi produk tembakau Sambelia. Dengan mutu yang lebih terjaga, produk lokal memiliki peluang lebih besar untuk bersaing di pasar yang lebih luas. Lebih jauh, penerapan 5R juga mendukung tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu ekonomi melalui peningkatan efisiensi, sosial melalui peningkatan kesejahteraan pekerja, dan lingkungan melalui pengelolaan limbah yang lebih baik.

Apabila konsistensi penerapan dapat dijaga, sistem 5R berpotensi menjadi budaya kerja yang mengakar, sehingga Desa Sambelia mampu menjadi model percontohan penerapan manajemen produktivitas dan keberlanjutan bagi daerah penghasil tembakau lainnya di Indonesia.

Kesimpulan

Bahwa penerapan sistem 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) pada UMKM pengolahan tembakau di Desa Sambelia terbukti mampu meningkatkan efisiensi, mutu, serta keberlanjutan proses produksi. Dari sisi efisiensi, penerapan 5R berhasil mengurangi waktu yang terbuang dalam proses kerja sehingga produktivitas meningkat secara nyata. Dari sisi mutu, produk tembakau menjadi lebih konsisten, bersih, dan sesuai dengan

kebutuhan pasar. Sementara itu, dari sisi keberlanjutan, lingkungan kerja menjadi lebih sehat, limbah terkelola dengan baik, serta tercipta kesadaran kolektif untuk menjaga higienitas dan kedisiplinan. Dengan demikian, 5R tidak hanya meningkatkan kinerja teknis, tetapi juga membentuk budaya kerja yang lebih profesional, disiplin, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Ucapan Terima Kasih (Tahoma, 11 pt, Bold)

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pemerintah Desa Sambelia yang telah memberikan dukungan penuh serta memfasilitasi jalannya program, para pelaku UMKM dan kelompok tani tembakau yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram yang telah memberikan dukungan pendanaan, pendampingan, dan arahan akademik. Semoga kerja sama ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan menjadi inspirasi untuk program serupa di masa mendatang.

Referensi

- Audrine, P. (2020). *A Policy Perspective on Tobacco Farming and Public Health in Indonesia*. Center for Indonesian Policy Studies. <https://repository.cips-indonesia.org/publications/324541/a-policy-perspective-on-tobacco-farming-and-public-health-in-indonesia>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. (2024). *Kecamatan Sambelia Dalam Angka*. xxii + 189.
- Brown, T. M. (2024). Participatory Action Research. *Oxford Research Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264079.013.838>
- Cattleya, R., Virsahaya, F., & Putri, D. A. (2023). *Pelatihan dasar-dasar manajemen dan business model canvas bagi petani tembakau di kabupaten cianjur*. <https://doi.org/10.26533/comvice.v7i2.1202>
- Horbonos, F., Pavlenchuk, N., Pavlenchuk, A., & Skrynkovskyy, R. (2017). Study of cooperation in agribusiness as a socio-economic phenomenon. *Technology Audit and Production Reserves*, 1(5), 14–21. <https://doi.org/10.15587/2312-8372.2018.124670>
- Kigozi, J., Baidhe, E., Oluk, I., Mukisa, I. M., Muyanja, C., Namubiru, L., & Katarikawe, B. (2020). *Potential Benefits of the EAPI Agro-processing Skills Training Course on Micro, Small, and Medium Scale (MSMEs) Agro-processors in Uganda*. 4(1), 70–81. <https://doi.org/10.5296/JFI.V4I1.17917>
- Lam, J., Schneider, J. E., Shadbegian, R. J., Pega, F., Claire, S. S., & Novotny, T. E. (2022). Modelling the global economic costs of tobacco product waste. *Bulletin of The World Health Organization*, 100, 620–627. <https://doi.org/10.2471/BLT.22.288344>
- Nazri, M. N. S., Ani, M. N. C., & Azid, I. A. (2021). *Productivity Improvement Through Improving the WorkStation of Manual Assembly in Production Systems* (pp. 125–135). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-67750-3_11
- Prowse, M., & Niño, H. P. (2022). Tobacco Farming and Agrarian Change in Contemporary Southern Africa – An Introduction. *Journal of Southern African Studies*, 48(2), 221–233. <https://doi.org/10.1080/03057070.2022.2096773>
- Rizky, Y. A., Khuzaini, & Shadiq, S. (2023). Decluttering for enhanced workplace performance: The 5S solution. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 8(02), 69–82. <https://doi.org/10.22219/jiko.v8i02.26916>
- Septiani, R., & Pratiwi, M. (2020). *Penerapan metode 5r (ringkas, rapi, resiko, rawat, rajin) dan identifikasi potensi bahaya di gudang bahan kimia laboratorium mipa*. 4(1), 23–40. <https://doi.org/10.37090/INDSTRK.V4I1.188>
- Wang, X., & Wang, X. (2018). *Product separation device used in sorting and conveying*.

Willemsen, M. C. (2018). *Tobacco Industry Influence* (pp. 183–230). Palgrave Macmillan, Cham.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-72368-6_8